

# Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

Titi Ayem Lestari<sup>1</sup>, Untara<sup>2</sup>, Anugrah Ramadhan Bagaskara<sup>3</sup>, Yudi Irawan Chandra<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya 100, Depok Kota Depok 16424 Jawa Barat

<sup>2</sup>STIE Nusa Megarkencana

Jl. A.M. Sangaji, Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233

<sup>4</sup>STMIK Jakarta STI&

Jalan BRI No.17 Radio Dalam, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Indonesia 12140

<sup>1</sup>titiayem@staff.gunadarma.ac.id, <sup>2</sup>torobantul@gmail.com, <sup>3</sup>bagasramadhan888@gmail.com,

<sup>4</sup>yirawanc@gmail.com,

*Intisari*— Manajemen laba adalah suatu tindakan manajer dalam melakukan pemanipulasian atau perekayasaan atas laporan keuangan atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat sesuai dengan keinginan manajer, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Mekanisme GCG, Leverage, dan Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba. Sampel yang digunakan adalah 6 perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel independen yang digunakan adalah mekanisme GCG yang diukur dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Free Cash Flow sedang variabel dependennya adalah Manajemen Laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa secara individu hanya variabel Free Cash Flow yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara bersama-sama variabel Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Free Cash Flow berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci— Good Corporate Governance, Leverage, Free Cash Flow, Manajemen Laba

*Abstract*— Earnings management is a manager's action in manipulating or engineering financial statements or accounting information so that the amount of profit recorded is in accordance with the wishes of the manager, both for personal and corporate interests. The research method used is descriptive method with the type of data used is secondary data. This study aims to determine the effect of GCG Mechanism, Leverage, and Free Cash Flow on Earnings Management. The sample used was 6 infrastructure, utility, and transportation sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2018 period. Independent variables used are Independent Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Leverage and Free Cash Flow while the dependent variable is Earning Management. The analysis technique used is multiple linear regression. The results show that individually only variables are free cash flow that affect earning management. While jointly the Independent Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Leverage and Free Cash Flow variables affect Earning Management

*Keywords*— Earning Management, Good Corporate Governance, Leverage, Free Cash Flow

## I. PENDAHULUAN

Earning atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, dan juga digunakan sebagai dasar

penghitungan penghasilan kena pajak. Manajemen laba merupakan hal yang perlu dipahami oleh akuntan karena akan meningkatkan pemahaman mengenai kegunaan informasi net income, baik yang dilaporkan kepada investor maupun kreditor.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan

laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu manajemen dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi. [1] ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, diantaranya

(1) Motivasi bonus, yaitu manajer berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus. (2) Hipotesis perjanjian hutang, berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang (3) Meet Investors Earning Expectations and Maintain Reputation, perusahaan melaporkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan ekspektasi investor sehingga investor memprediksi perusahaan memiliki masa depan yang cerah (4) IPO (Initial Public Offering) manajer perusahaan yang akan go public termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan terlihat tinggi dengan harapan akan menaikkan harga saham perusahaan. Fakta dari adanya praktik manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan manufaktur PT Indofarma Tbk. OJK (dulunya Bapepam) menemukan bukti-bukti di antaranya, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (overstated) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami understated dan laba bersih mengalami overstated dengan nilai yang sama [2]

Corporate governance diajukan untuk tercapainya tata pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi seluruh pengguna laporan keuangan dengan melalui monitoring dan pengawasan kinerja

manajemen yang berdasarkan peraturan yang berlaku. Bila corporate governance diterapkan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi semakin menaik seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik sehingga menguntungkan banyak pihak [3].

Corporate governance meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Lemahnya tata kelola perusahaan dapat diakibatkan dari pengendalian internal yang lemah.

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya berupa hutang dalam kegiatan investasi perusahaan baik untuk meningkatkan aset maupun untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar tingkat leverage maka dana didapat dari hutang semakin besar dimana semakin besar hutang yang dimiliki maka semakin besar risiko perusahaan terkait dengan pengembalian hutang, [4] bagi investor semakin tinggi leverage akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah free cash flow. Semakin besar free cash flow yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden [5]. Jadi, dapat disimpulkan free cash flow merupakan sisa kas yang dimiliki perusahaan, setelah perusahaan membiayai semua investasi dan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya dalam mengembangkan usaha.

Di Indonesia perusahaan manufaktur sedang sangat berkembang. Selain karena dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan kontribusi besar dalam memberikan pemasukan bagi negara, perusahaan manufaktur juga dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari misalnya perusahaan manufaktur di bidang konsumsi yang sangat berguna untuk masyarakat. Karena perkembangan inilah persaingan antar perusahaan manufaktur menjadi semakin ketat dan bila tidak mampu bersaing perusahaan bisa bangkrut. Agar suatu perusahaan dapat berkembang, dibutuhkan inovasi terbaru yang juga membutuhkan dana yang cukup besar.

## II. LATAR BELAKANG

**Objek Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

**Populasi Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dalam bentuk laporan tahunan yang berjumlah 59 perusahaan.

**Sampel Penelitian**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling method. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan- perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018
2. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah menerbitkan laporan tahunan selama periode tahun 2014-2018 secara berturut-turut (times series).
3. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak menunjukkan kerugian selama periode 2014-2018.
4. 4 Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang memiliki informasi yang lengkap terkait variabel-variabel pada penelitian ini.
5. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menyajikan laporan tahunan selama periode tahun 2014-2018 dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria diatas, berikut ini adalah daftar perusahaan yang bisa dijadikan sampel dalam penelitian seperti ditampilkan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Rincian Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018.	59
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2014-2018 secara berturut-turut.	(14)
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menunjukkan pelaporan rugi selama periode 2014-2018.	(24)
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menyajikan ikhtisar keuangan dalam mata uang asing.	(9)
Perusahaan yang tidak memiliki informasi lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.	(0)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian.	6
Jumlah sampel data selama periode tahun 2014-2018 (6 x 5)	30

**Identifikasi Variabel**

a) Variabel Terikat (Y)

Manajemen laba sebagai variabel terikat dalam penelitian diukur dengan menggunakan proksi discretionary accruals. Discretionary accruals merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi [6]. Discretionary accrual dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from$$

Menghitung nilai total accrual diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi Ordinary Least Square (OLS) adalah sebagai berikut:

$$TAC_t/A_{t-1} = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/A_{t-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{t-1})$$

Keterangan:

TAC<sub>t</sub> : total accruals pada periode t  
A<sub>t-1</sub> : total aktiva periode t-1

REV<sub>t</sub> : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>t</sub> : aktiva tetap (gross property plant and equipment) periode t

Kemudian menghitung nilai nondiscretionary accruals sesuai dengan rumus diatas yaitu:

$$NDA_t = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{t-1})$$

Keterangan:

NDA<sub>t</sub>: nondiscretionary accruals periode t

REC<sub>t</sub>: perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>: koefisien regresi e: error

Selanjutnya, menghitung nilai *discretionary accrual*, yaitu selisih antara total accrual dengan *nondiscretionary accrual* :

$$DA_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

b) Variabel Bebas

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Indikator untuk mengukur komisaris independen adalah persentase perbandingan antara jumlah anggota dewan komisaris dari luar dengan seluruh anggota komisaris perusahaan. Komisaris Independen diberi kode KI.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, dan bank investasi [5]. Indikator untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional diberi kode KINS.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan Manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi ataupun saham yang dimiliki oleh cabang perusahaan maupun asosiasinya [5]. Indikator untuk mengukur kepemilikan saham adalah persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki manajerial dengan seluruh jumlah saham. Kepemilikan saham diberi simbol KMAN.

### **Leverage**

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Perusahaan dikatakan solvable apabila total assetnya lebih besar dari total hutangnya, sehingga dalam kondisi seperti ini semua hutang- hutangnya baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dapat dibayar. [7] leverage diukur menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva. Leverage diberi simbol FL.

### **Free Cash Flow**

[8] Free cash flow artinya arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menggunakan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. *Free cash flow* dalam penelitian ini diperoleh dari selisih arus kas aktivitas operasi dan arus kas aktivitas investasi. Selanjutnya, nilai *free cash flow* dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih comparable bagi perusahaan-perusahaan sampel. Free Cash Flow diberi kode FCF.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang dipergunakan adalah Uji Statistik Deskripsi, Uji Asumsi Klasik, Uji Koefisien Determinasi, Regresi Linear Berganda, lalu Pengujian Hipotesis dan memberikan kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Persamaan Regresi dan Uji Signifikansi Parsial (Uji t) Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,157	,088		-1,796	,085
	KI	,025	,084	,047	,295	,770
	KINS	,039	,098	,099	,399	,694
	KMAN	-,024	,071	-,082	-,344	,734
	FL	,107	,058	,306	1,830	,080
	FCF	-,308	,120	-,461	-2,563	,017

a. Dependent Variable: DA  
 Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil olah data dari pengujian persamaan regresi berganda, didapatkan hasil pada tabel 2. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,157 + 0,025KI + 0,039KINS - 0,024KMAN + 0,107FL - 0,308FCF$$

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa dari kelima variabel yang dimasukkan dalam model regresi, terdapat hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu variabel free cash flow. Dilihat pada tabel 2 nilai signifikansi untuk variabel komisaris independen sebesar 0,770, karena nilai signifikansi variabel komisaris independen > 0,05 ; maka H0 diterima, Ha ditolak. Kesimpulannya adalah variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,694 , karena nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional > 0,05 ; maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dapat diambil kesimpulan yaitu variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar 0,734, karena nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial > 0,05 ; maka H0 diterima

dan Ha ditolak. Dapat diambil kesimpulan yaitu variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai signifikansi untuk variabel leverage sebesar 0,080 , karena nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan > 0,05 ; maka H0 diterima dan Ha ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai signifikansi untuk variabel free cash flow sebesar 0,017, karena nilai signifikansi variabel free cash flow < 0,05; maka H0 ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel free cash flow berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,052	5	,010	4,783	,004 <sup>b</sup>
	Residual	,052	24	,002		
	Total	,104	29			

a. Dependent Variable: DA  
 b. Predictors: (Constant), FCF, KMAN, KI, FL, KINS  
 Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel 3 mengenai uji signifikansi simultan (uji F) dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 4,783 dengan nilai signifikansi 0,004. Nilai signifikansi ini lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, maka keputusannya H0 ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model regresi ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,706 <sup>a</sup>	,499	,395	,04651

a. Predictors: (Constant), FCF, KMAN, KI, FL, KINS  
 b. Dependent Variable: DA  
 Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa adjusted R Square (R2 adalah 0,395. Hal ini menunjukkan bahwa 39,5 % variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu komisaris independen,

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, leverage, dan free cash flow. Sedangkan sisanya sebesar 60,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti, kualitas auditor, ROA, ukuran perusahaan, capital intensity ratio yang tidak dijelaskan dalam model yang dianalisis.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan hadirnya komisaris independen hanya untuk memenuhi aturan yang berlaku bukan untuk menjalankan kinerja corporate governance, dan juga karena komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian [5]. Meskipun proporsi dewan komisaris independen relative besar, tetapi mereka tidak benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasan karena terbatas oleh kebijakan dari pemegang saham mayoritas sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan good corporate governance. [9] kaitannya dengan implementasi GCG di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris termasuk komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum. Dilihat dari hasil penelitian, secara umum penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh [5], [10], [1] yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [12] yang mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki

kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba yang disebabkan karena investor institusional tidak berperan sebagai sophisticated investors yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik yang terfokus pada current earnings [5]. Menurut riset IARFC tahun 2005, ditemukan empat segmentasi investor di Indonesia. Yakni ada yang tradisional, rasional, irasional, dan sophisticated. Ternyata, sekitar 80 persen diantaranya justru berada di segmen irasional. “Mereka ini investor yang melakukan investasi untuk jangka waktu sependek mungkin, dengan imbal hasil yang setinggi mungkin. Berharap tingkat resiko serendah mungkin”. Selain itu, terdapat perusahaan yang belum memiliki kebijakan komunikasi dengan pemegang saham sehingga tidak bisa mengungkapkan informasinya di situs web perseroan. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan pengawasan yang berpengaruh pada berkurangnya tindakan manajemen laba. Penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh [5], [10], [11], [13], [14] yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini berbeda dengan [15], [16] yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka tidak berarti bahwa mereka tidak melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi, justru semakin meningkatkan jumlahnya. Jika kepemilikan semakin besar maka manajer mempunyai kesempatan untuk mengatur laba perusahaan sesuai keinginan pribadi, misalnya

demi meminimalisir pajak maka laba sesungguhnya dibuat lebih rendah karena kesuperiorannya dalam menguasai informasi perusahaan. Selain itu, saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sangat rendah bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki saham atau kepemilikan 0. Kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia masih relatif kecil, sebagian banyak merupakan kepemilikan keluarga [11]. Penelitian ini didukung oleh [5], [11], [13], [17] yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini berbeda dengan [14], [15], [16] yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

#### **Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage memiliki nilai positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, tingginya hutang akan meningkatkan resiko default bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari default tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Selain itu, pengawasan dalam perusahaan oleh pihak ketiga yang ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba [18]. Penelitian ini didukung oleh [18]. Tetapi hasil ini berbeda dengan [5], [19], [20], [13] yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

#### **Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, free cash flow memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa free cash flow berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh tersebut dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajemen lebih fokus untuk meningkatkan *free cash flow* (Agustia, 2013). Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih

mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang sedang berjalan [10]. Perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan pemilik sementara perusahaan yang lebih terfokus pada informasi *free cash flow* perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden, sehingga dengan *free cash flow* yang tinggi, tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian deviden [21]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5], [10] yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini tidak konsisten dengan [19] yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya bahwa semakin tinggi nilai *free cash flow* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan manajemen. [19] mengungkapkan jika *free cash flow* tinggi terdefinisi mengalami konflik keagenan yang lebih tinggi

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014- 2018, maka didapat kesimpulan:

1. Variabel mekanisme GCG yang diprosikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2. Variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3. Variabel free cash flow berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4. Variabel mekanisme GCG, leverage, dan free cash flow secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan variabel yang lebih variatif atau berimplikasi langsung terhadap manajemen laba
2. Pemilihan sampel penelitian sebaiknya lebih memperhatikan data yang akan digunakan seperti objek penelitian, variabel, dan periode waktu yang akan diuji.
3. Variabel dalam mekanisme good corporate governance sebaiknya ditambah dengan tingkat kualitas audit dan variabel lainnya yang dapat dipercaya dan relevan.
4. Pemilihan judul sebaiknya lebih disesuaikan dengan pembahasan agar lebih sinkron antara judul GCG dengan pembahasan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial

#### REFERENSI

- [1] Scott, William R. 2011. *Financial Accounting Theory*. Edisi 6. USA: Pearson.
- [2] Qom (2004). Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma Rp 500 Juta [online]. Available from <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-238077/bapepam-denda-mantan-direksi-indofarma-rp-500-juta-> (diakses tanggal 25 Mei 2019).
- [3] Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *SNA X Makasar*.
- [4] Darsono, dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- [5] Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No.1, 27-42.
- [6] Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- [7] Utomo, S.Budiman., dan Baldric Siregar., 2008, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 19, No. 2, Agustus, Hal : 113-125.
- [8] Brigham, Eugene, F., and Houston, J. F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Effendi, Arief. 2009. *The power of good corporate governance teori dan implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Yogi, L. M. D. P., dan Damayanthi. 2016. "Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance pada Manajemen Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15.2. Mei : 1056-1085.
- [11] Melani, Resti Yuanita. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Audit dan Kompensasi Bonus Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2016". *Universitas Gunadarma*.
- [12] Rahmawati, Hikmah Is'ada. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan". *ISSN 2252-6765*.
- [13] Guna, Welvin., dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.12, No. 1:53-68.
- [14] Hidayanti, Ery dan Paramita, Dahniar.2014."Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal WIGA*. Vol.4, No.2.
- [15] Sutikno, Frendy., Wahidahwati., dan Asyik. 2014. "Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 3 No. 10.
- [16] Kusumawardhani, Indra. 2012. "Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol. 9, No. 1 41-54
- [17] Rowland, Bismark, F. Pasaribu., Dionysia, Kowanda., M. Firdaus dan Renna, Nurul. 2015. "Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Leverage pada Manajemen Laba pada Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis*. Vol.10, No. 1:1-22.
- [18] Kodriyah., dan Fitri. 2017. "Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2.
- [19] Dewi, Rina Puspita., dan Priyadi. 2016. "Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*: Vol. 5 No. 2
- [20] Ningtias, Lady Puspita. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa

- [21] Mardiyanto, Handono. 2008. Inti Sari Manajemen Keuangan. Jakarta: Grasindo. Efek Indonesia periode 2011-2015". Universitas Gunadarma.